سورة الرّحمن

AR - RAHMAAN

(Yang Mahapemurah)

Surat Madaniyyah

Surat ke-55 : 78 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui para Sahabatnya, lalu beliau membacakan kepada mereka surat ar-Rahmaan dari awal sampai akhir, maka mereka pun diam. Lalu beliau bersabda:

((لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ فَكَانُوْا أَحْسَنَ مَرْدُوْدًا مِنْكُمْ، كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِـهِ ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ قَالُوْا وَلاَ بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ فَلَكَ الْحَمْدُ.))

'Sesungguhnya aku telah membacakannya kepada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan: *'Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?'* maka mereka mengatakan: 'Tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu, yang kami dustakan, wahai Rabb kami dan segala puji hanya bagi-Mu.'"

Kemudian Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad."

الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ ﴿٣﴾
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ
وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا
الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ
وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

(Rabb) Yang Mahapemurah, (QS. 55:1) *Yang telah mengajarkan al-Qur-an.* (QS. 55:2) *Dia menciptakan manusia,* (QS. 55:3) *Mengajarnya pandai berbicara.* (QS. 55:4) *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.* (QS. 55:5) *Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya.* (QS. 55:6) *Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).* (QS. 55:7) *Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.* (QS. 55:8) *Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.* (QS. 55:9) *Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya),* (QS. 55:10) *di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.* (QS. 55:11) *Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.* (QS. 55:12) *Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan.* (QS. 55:13)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang karunia dan rahmat-Nya bagi makhluk-Nya, di mana Dia telah menurunkan al-Qur-an kepada hamba-hamba-Nya, memberikan kemudahan membaca dan memahaminya bagi siapa saja yang Dia beri rahmat. Dia berfirman: ﴿ الرَّحْمَٰنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴾ *"(Rabb) Yang Mahapemurah, Yang telah mengajarkan al Qur-an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."* Al-Hasan berkata: "Kata "الْبَيَانَ" berarti berbicara. Karena *siyaq* berada dalam pengajaran al-Qur-an oleh Allah Ta'ala, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalan-

nya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴾ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."* Maksudnya, keduanya beredar silih berganti sesuai dengan perhitungan, tidak akan bertolak belakang dan tidak akan kacau.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴾ *"Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya."* Ibnu Jarir mengemukakan: "Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya: ﴿ النَّجْمُ ﴾ setelah mereka sepakat bahwa makna ﴿ الشَّجَرُ ﴾ adalah pohon yang berdiri di atas batangnya." Diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengatakan: "النَّجْمُ adalah apa yang tumbuh di permukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan." Hal itu juga dikemukakan oleh as-Suddi dan Sufyan ats-Tsauri. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir ﷺ. Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yang dimaksud dengan النَّجْمُ adalah bintang yang terdapat di langit." Hal itu pula yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Dan pendapat terakhir inilah yang lebih jelas. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca,"* yakni keadilan. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah yang lain:
﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami telah menurunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (QS. Al-Hadiid: 25).

Dan demikianlah, di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴾ *"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu."* Artinya, Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh kebenaran dan keadilan agar segala sesuatu berada dalam kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* Maksudnya, janganlah kalian mengurangi timbangan, tetapi hendaklah kalian menimbang dengan benar dan adil. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus."* (QS. Asy-Syu'araa': 182).

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴾ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya)."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah meninggikan langit, Dia juga meratakan bumi dan menjadikannya kokoh dengan gunung-gunung yang tinggi agar segala macam makhluk yang beraneka ragam; jenis, bentuk, warna kulit, dan bahasanya yang ada di atasnya dapat hidup secara tetap.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan: "الْأَنَامُ berarti makhluk."

﴿ فِيهَا فَٰكِهَةٌ ﴾ *"Di bumi itu ada buah-buahan,"* yang beraneka ragam warna, rasa dan aromanya. ﴿ وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ ﴾ *"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang."* Allah sebutkan buah tersebut secara khusus karena kemuliaan dan manfaat yang dikandungnya, baik ketika masih basah maupun telah kering.

Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "ٱلْأَكْمَامُ berarti tempat munculnya buah kurma." Hal seperti itu juga dikemukakan oleh banyak ahli tafsir. Jadi, kelopak mayang itu adalah tempat keluarnya tandan, lalu terbelah dari gerumbul, kemudian menjadi kurma kering, lalu menjadi kurma basah, selanjutnya matang, sehingga terwujudlah kematangan dan keseimbangannya.

Dan firman-Nya: ﴿ وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai, ﴿ وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit,"* ia mengatakan: "Yakni, kulit yang menutupinya." Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "ٱلْعَصْفُ berarti daun tumbuhan berwarna hijau yang telah dipotong bagian atasnya, dan ia disebut *al-'ashfu* jika telah mengering. Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, dan Abu Malik. Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan: "ٱلرَّيْحَانُ berarti daun." Dan al-Hasan berkata: "Ia adalah wewangian kalian ini."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Maksudnya, nikmat Rabb kalian yang manakah -wahai sekalian manusia dan jin- yang kalian dustakan? Demikian penafsiran yang diberikan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Hal itu pula yang ditunjukkan oleh susunan ayat setelahnya. Dengan kata lain, nikmat-nikmat sudah sangat jelas bagi kalian, sedang kalian bergelimang dengannya tanpa dapat mengingkari dan mendustakannya. Maka, kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa jin yang beriman: "Ya Allah, tidak ada suatu pun dari nikmat-nikmat-Mu -ya Rabb kami- yang kami dustakan. Hanya bagi-Mu-lah segala puji."

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ
مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾ رَبُّ
ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ

ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (QS. 55:14) ***Dia menciptakan jin dari nyala api.*** (QS. 55:15) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:16) ***Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya.*** (QS. 55:17) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:18) ***Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,*** (QS. 55:19) ***antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.*** (QS. 55:20) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:21) ***Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*** (QS. 55:22) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:23) ***Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.*** (QS. 55:24) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:25)

Allah ﷻ menceritakan tentang penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan penciptaan jin yang berasal dari ujung lidah api. Demikianlah yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Dan hal senada juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, dan Ibnu Zaid. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Kata "مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ" berarti dari api yang murni." Demikianlah yang disampaikan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.))

'Malaikat diciptakan dari nur (cahaya), jin dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian.'" (HR. Muslim)

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di depan. ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴾ *"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* Yakni, tempat terbit matahari dan tempat terbenamnya di musim panas dan musim dingin. Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang."* (QS. Al-Ma'aarij: 40).

Yang demikian itu dengan perbedaan tempat terbit dan perpindahannya setiap hari serta penampakannya kepada ummat manusia. Dan dalam ayat yang lain lagi, Allah ﷻ berfirman: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"Dia-lah Rabb timur dan barat, tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia. Maka, ambillah Dia sebagai Pelindung."* (QS. Al-Muzzammil: 9).

Yang dimaksudkan dari hal itu adalah jenis yang sama antara terbit dan terbenam. Ketika dalam perbedaan antara terbit dan terbenamnya itu mengandung kemaslahatan bagi makhluk, baik jin maupun manusia, maka Dia pun berfirman: ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴾ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Maksudnya, mengalirkan keduanya."

Dan mengenai firman-Nya: ﴿ يَلْتَقِيَانِ ﴾ *"Kemudian bertemu,"* Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, yang menghalangi kedua lautan itu untuk bertemu, yaitu dengan meletakkan penghalang yang memisahkan antara keduanya." Dan yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿ الْبَحْرَيْنِ ﴾ adalah asin dan manis. Dan yang manis itu adalah sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah ummat manusia, ﴿ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴾ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing."* Maksudnya, Allah Ta'ala menjadikan penghalang dari tanah antara keduanya agar masing-masing tidak saling melampaui, sehingga menimbulkan kerusakan dan menghilangkan sifat yang dikehendaki dari masing-masing lautan tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* Yakni, dari keduanya. Jika ditemukan pada salah satunya, maka hal itu sudah cukup. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Wahai sekalian bangsa jin dan manusia, bukankah telah datang kepadamu utusan-utusan dari kalanganmu sendiri?"* (QS. Al-An'aam: 130).

Utusan-utusan itu hanya berasal dari bangsa manusia, tidak dari bangsa jin. Dan pengertian itu telah dibenarkan. Pengertian "اللُّؤْلُؤُ" (mutiara) sudah sangat dimengerti. Sedangkan "الْمَرْجَانُ", maka ada yang mengatakan: "Yaitu

mutiara kecil." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, Abu Razin, dan adh-Dhahhak, dan diriwayatkan dari 'Ali. Dan ada juga yang mengatakan: "Yaitu, mutiara yang besar dan terbaik." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari beberapa ulama Salaf, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ar-Rabi' bin Anas. Juga diriwayatkan oleh as-Suddi dari orang yang telah memberitahukan kepadanya, dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Ali, Mujahid dan Murrah al-Hamdani. Dan ada pula yang mengatakan: "Yaitu, mutiara berwarna merah." As-Suddi mengatakan dari Masruq, dari 'Abdullah, ia berkata: "الْمَرْجَانُ adalah permata merah."

Sedangkan firman-Nya:
﴿ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ﴾ *"Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu dapat memakainya."* (QS. Faathir: 12).

Daging itu adalah berasal dari air asin dan air tawar, sedangkan perhiasan hanya berasal dari air asin, tidak dari air tawar. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Jika turun hujan dari langit, maka setiap kulit kerang di dalam laut membuka mulutnya, dan setiap percikan air hujan yang masuk ke dalamnya akan menjadi mutiara." Sanadnya shahih.

Tatkala pengambilan perhiasan itu sebagai suatu nikmat bagi penduduk bumi, maka Allah Ta'ala memperingatkan mereka seraya bertanya:
﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَئَاتُ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya."* Yakni, kapal-kapal yang berlayar. ﴿ فِي الْبَحْرِ ﴾ *"Di lautan."* Kata "الْمُنشَئَاتُ" berarti kapal-kapal yang berlayar tinggi. ﴿ كَالْأَعْلَامِ ﴾ *"Laksana gunung-gunung."* Yakni, bagaikan gunung-gunung dalam besarnya dan berbagai barang dagangan yang terangkut di dalamnya dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu daerah ke daerah lain yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi ummat manusia berupa pengambilan berbagai hal yang mereka butuhkan berupa berbagai barang dagangan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَئَاتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung."*

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾
فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾ يَسْأَلُهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ
هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. 55:27) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:28) *Semua yang ada di langit di bumi selalu minta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.* (QS. 55:29) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:30)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa seluruh penghuni bumi akan pergi dan mati secara keseluruhan. Demikian halnya dengan penghuni langit, kecuali yang dikehendaki Allah Ta'ala. Dan tidak ada seorang pun yang tersisa selain Wajah Allah Yang Mahamulia. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahasuci, tidak akan mati dan akan tetap hidup selamanya. Qatadah mengatakan: "Allah memberitahu apa yang Dia ciptakan, lalu memberitahukan bahwa semuanya itu akan binasa." Dan dalam do'a ma-tsur juga disebutkan:

" يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ. "

"Wahai Rabb Yang Mahahidup, wahai Rabb Yang Mahaberdiri, wahai Rabb Yang menciptakan langit dan bumi, wahai Rabb Yang mempunyai keperkasaan dan kemuliaan. Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Engkau semata. Dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh keadaan-ku secara keseluruhan, dan janganlah Engkau bebankan (urusan) kami pada diri kami sendiri atau kepada salah seorang dari makhluk-Mu."

Asy-Sya'bi mengemukakan: "Jika engkau membaca: ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾ *'Semua yang ada di bumi itu akan binasa,'* maka janganlah engkau diam sehingga engkau membaca: ﴿ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *'Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* Ayat tersebut sebagaimana firman Allah ﷻ yang lain: ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴾ *"Segala sesuatu itu akan binasa kecuali Wajah-Nya (Allah)."* (QS. Al-Qashash: 88).

Dalam ayat yang mulia di atas, Allah Ta'ala telah menyifati diri-Nya sebagai Rabb yang mempunyai kebesaran dan kemulian. Artinya, Dia memang berhak untuk dibesarkan, sehingga tidak boleh didurhakai; dan ditaati sehingga tidak boleh dientang.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yang dimaksud dengan ﴿ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ adalah Yang memiliki keagungan dan kebesaran."

Ketika Allah Ta'ala memberitahukan tentang persamaan penghuni bumi secara keseluruhan dalam hal kematian dan bahwasanya mereka semua akan menuju ke alam akhirat, maka Dia akan memberikan keputusan terhadap mereka dengan berdasarkan pada hukum-Nya yang adil, maka Dia pun ber-

firman: ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang ketidakbutuhan diri-Nya terhadap pihak lain, dan butuhnya pihak lain -yaitu makhluk- kepada-Nya dalam segala kesempatan. Mereka meminta kepada-Nya melalui ucapan dan perbuatan dan bahwasanya setiap hari, Dia selalu dalam kesibukan.

Mengenai firman-Nya: ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ *"Setiap saat Dia berada dalam kesibukan,"* al-A'masy berkata dari Mujahid, dari 'Ubaidah bin 'Umair, ia mengatakan: "Di antara kesibukan-Nya adalah mengabulkan do'a orang yang berdo'a atau memberi orang yang meminta, menggembirakan orang yang sengsara dan menyembuhkan orang yang sedang sakit."

Qatadah menyebutkan: "Dia sama sekali tidak membutuhkan penghuni langit maupun penghuni bumi, Dia menghidupkan orang hidup dan mematikan orang mati, memelihara anak kecil, membebaskan tawanan. Dan Dia menjadi tumpuan orang-orang yang shalih dalam memenuhi kebutuhan mereka serta menjadi tujuan pengaduan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Amr al-Ghazi memberitahuku dari Munib bin 'Abdullah bin Munib al-Azdi, dari ayahnya, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat ini: ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ *'Setiap waktu Dia dalam kesibukan.'* Lalu kami bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah kesibukan tersebut?' Beliau menjawab: 'Memberikan ampunan atas suatu dosa, melapangkan kesempitan, meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lainnya.'"

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾
يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. (QS. 55:31) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:32) ***Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*** (QS. 55:33) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:34) ***Kepadamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).*** (QS. 55:35) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:36)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴾ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, hai manusia dan jin,"* ia berkata: "Yang demikian itu merupakan ancaman dari Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya, dan Allah tidak mempunyai kesibukan sedang Dia dalam keadaan luang." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak: "Itu adalah ancaman." Mengenai firman-Nya: ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ ﴾, Ibnu Juraij mengatakan: "Maksudnya, akan Kami putuskan bagi kalian."

Imam al-Bukhari mengemukakan: "'Kami (Allah) akan menghisab kalian.' Allah tidak akan disibukkan oleh sesuatu pun." Dan hal itu sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat Arab. Misalnya dikatakan, "Kami akan luangkan waktu untukmu. Tidak ada kesibukan apa pun untuk melayanimu." Maksudnya, Dia berkata: "Benar-benar Aku akan pegang ubun-ubunmu."

Dan firman-Nya: ﴿ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴾ *"Hai manusia dan jin."* "الثَّقَلَانُ" berarti manusia dan jin. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

((يَسْمَعُهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ.))

"Yang didengar oleh segala sesuatu kecuali *ats-tsaqalain* (manusia dan jin)."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((إِلاَّ الْإِنْسَ وَالْجِنَّ.))

"Kecuali manusia dan jin."

﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴾

"Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." Maksudnya, kalian tidak akan sanggup melarikan diri dari

keputusan dan takdir Allah, bahkan Dia melihat kalian. Kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari hukum-Nya, di mana saja kalian berada, Dia akan selalu meliputi kalian. Dan itulah yang berlangsung pada saat pengumpulan manusia di alam Mahsyar. Pada saat itu, para Malaikat mengelilingi makhluk dalam tujuh barisan di setiap sisi, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup pergi, ﴿ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴾ *"Melainkan dengan kekuatan."* Maksudnya, dengan perintah Allah: ﴿ يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ. كَلَّا لَا وَزَرَ. إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Kemana tempat melarikan diri?' Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* (QS. Al-Qiyaamah: 10-12).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴾ *"Kapadamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yang dimaksud dengan "الشُّوَاظ" adalah nyala api yang membara." Mengenai firman-Nya: ﴿ وَنُحَاسٌ ﴾ *"Cairan tembaga,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yaitu asap api. Dan hal yang sama diriwayatkan dari Abu Shalih, Sa'id bin Jubair dan Abu Sinan. Ibnu Jarir mengemukakan: "Masyarakat Arab menyebut asap dengan sebutan *nuhas*." Dan di antara kata "النُّحَاس" yang diartikan sebagai asap adalah ungkapan salah seorang penya'ir:

يُضِيْءُ كَضَوْءِ سِرَاجِ السَّلِيْطِ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ فِيْهِ نُحَاسًا

"Ia memancarkan sinar seperti pancaran sinar pelita yang berminyak, di mana Allah tidak menjadikan asap padanya."

Mujahid mengemukakan: "Cairan tembaga yang berwarna kuning menyiram kepala mereka." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah.

Apa pun pendapat yang ada, maka seandainya kalian lari pada hari Kiamat kelak, maka para Malaikat dan Zabaniyah akan mengembalikan kalian dengan mengirimkan nyala api dan cairan tembaga kepada kalian agar kalian kembali lagi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ

بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ
ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

Maka, apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (QS. 55:37) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:38) ***Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*** (QS. 55:39) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:40) ***Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.*** (QS. 55:41) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:42) ***Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.*** (QS. 55:43) ***Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.*** (QS. 55:44) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:45)

Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ ﴾ *"Maka apabila langit telah terbelah,"* pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang ditunjukkan ayat ini, penafsiran tersebut juga ditunjukkan oleh ayat-ayat yang semakna dengannya.

Dan firman-Nya: ﴿ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴾ *"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak."* Maksudnya, akan melebur seperti meleburnya perak di tempat peleburan, dan berwarna dengan aneka warna seperti aneka warna kain celup yang diminyaki. Kadang-kadang berwarna merah, kadang juga berwarna kuning, biru, dan hijau. Perbedaan warna itu disebabkan oleh keadaan yang sangat hebat dan menakutkannya hari Kiamat yang sangat dahsyat.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin 'Abdul Malik memberitahu kami, 'Abdurrahman bin Abi Shahba' memberitahu kami, Nafi' Abu Ghalib al-Bahili memberitahu kami, Anas bin Malik memberitahu kami, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاءُ تَطِشُّ عَلَيْهِمْ))

'Ummat manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat, sedangkan langit memercikkan hujan rintik kepada mereka.'"

Al-Jauhari mengatakan: "الطَّشُّ berarti hujan rintik." Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴾ *"Menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* ia mengatakan: "Yaitu, kulit yang disamak berwarna merah." Abul Jauza' berkata: "Yakni, dalam minyak

yang jernih." Ibnu Juraij mengemukakan: "Langit menjadi seperti minyak yang mencair. Dan itu terjadi ketika ia terkena oleh panasnya Neraka Jahannam."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya."* Hal itu dalam satu keadaan, dan di sana ada keadaan lain di mana makhluk akan ditanya tentang semua amal perbuatan mereka. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabb-mu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (QS. Al-Hijr: 92-93).

Oleh karena itu, mengenai firman-Nya:
﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,"* Qatadah mengatakan: "Sudah ada pertanyaan, lalu mulut-mulut kaum dikunci sehingga yang berbicara adalah tangan dan kaki mereka untuk memberitahukan apa yang dulu pernah mereka kerjakan. Seakan-akan hal itu terjadi setelah mereka diperintahkan menuju Neraka. Dan pada saat itu mereka tidak lagi ditanya tentang dosa-dosa mereka, tetapi mereka digiring menuju Neraka dan kemudian dilemparkan ke dalamnya, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya."* Yakni, dengan alamat-alamat yang tampak pada mereka."

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Mereka dikenal dengan hitamnya wajah mereka dan birunya warna mata mereka." Berkenaan dengan hal itu, aku (Ibnu Katsir) katakan: "Yang demikian itu sama seperti orang-orang Mukmin, mereka akan dikenal dengan wajahnya yang putih dan cemerlang (yang tampak) dari bekas wudhu'."

Dan firman-Nya: ﴿ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ ﴾ *"Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* Maksudnya, Zabaniyah menyatukan ubun-ubun dan kedua kaki orang kafir dan kemudian melemparkannya ke dalam Neraka.

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Maka, ubun-ubun dan kedua kaki mereka dipegang, lalu dipecahkan seperti dipecahkannya kayu bakar di perapian." Adh-Dhahhak berkata: "Ubun-ubun mereka disatukan dengan kedua kaki mereka pada satu rantai dari belakang punggung mereka."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa."* Maksudnya, inilah Neraka yang dahulu kalian dustakan keberadaannya. Sekarang ia sudah hadir dan kalian menyaksikannya sendiri secara langsung. Yang demikian itu dikatakan kepada mereka sebagai penghinaan, celaan, sekaligus merendahkan mereka.

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* Maksudnya, terkadang mereka diadzab di Neraka Jahim dan terkadang mereka

disiram dengan air mendidih. Yang dimaksud dengan الْحَمِيمُ adalah minuman yang berwujud seperti tembaga cair yang dapat memutuskan pencernaan dan usus.

Firman-Nya: ﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* yakni yang sangat panas sekali, yang tingkat kepanasannya sudah berada pada puncaknya yang tidak mungkin disentuh karena panas itu. Dan mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Mereka berkeliling di antara-nya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maksudnya, panasnya telah mencapai puncak titik didih." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, al-Hasan, ats-Tsauri, dan as-Suddi. Sedangkan dari al-Qurthubi terdapat riwayat lain: ﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* yakni hadir. Dan itu pula yang menjadi pendapat Ibnu Zaid. Mengingat pemberian hukuman kepada orang-orang bermaksiat yang berbuat dosa dan pemberian nikmat kepada orang-orang yang beriman ini merupakan karunia, rahmat, keadilan, dan kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya, dan peringatan-Nya kepada mereka akan adzab dan siksaan-Nya yang akan menjauhkan mereka dari kemusyrikan dan kemaksiatan dan lain-lain, Dia berfirman seraya mempertanyakan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya: ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾
ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ
﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ
﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. (QS. 55:46) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:47) ***Kedua Surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan.*** (QS. 55:48) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:49) ***Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang mengalir.*** (QS. 55:50) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:51) ***Di dalam kedua Surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan.*** (QS. 55:52) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:53)

Ibnu Syaudzab dan 'Atha' al-Khurasani mengatakan: "Ayat ini: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *'Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga,'* diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar." Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Athiyyah bin Qais mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga,"* ayat ini turun berkenaan dengan orang yang berkata: "Bakarlah aku dengan api, mudah-mudahan Allah menyesatkanku," kemudian ia bertaubat selama satu hari satu malam setelah ia mengucapkan hal tersebut. Setelah itu Allah menerima taubatnya dan memasukkannya ke Surga. Tetapi yang benar bahwa ayat ini bersifat umum sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga."* Yakni, di hadapan Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak, ﴿ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴾ *"Dan menahan diri dari mengikuti hawa nafsu."* (QS. An-Naazi'aat: 40).

Ia tidak mengutamakan kehidupan duniawi serta mengetahui bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih abadi, sehingga ia menunaikan semua yang telah diwajibkan Allah serta menjauhi semua larangan-Nya. Dan pada hari Kiamat kelak, di sisi Rabb-nya, ia mempunyai dua Surga. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله, dari Abu Bakar bin 'Abdullah bin Qais, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ ﷻ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.))

"Dua Surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua Surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Dan jarak antara suatu kaum dan kesempatan mereka melihat Rabb-nya hanyalah selapis selendang kebesaran pada wajah-Nya di Surga 'Adn."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan para perawi lainnya kecuali Abu Dawud dari hadits 'Abdul 'Aziz.

Hammad bin Salamah menceritakan dari Tsabit, dari Abu Bakar bin Abi Musa, dari ayahnya, Hammad mengatakan: "Aku tidak mengetahuinya melainkan telah di*rafa'* dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga."* Dan dalam firman-Nya: ﴿ وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* (QS. Ar-Rahmaan: 62). Dua Surga dari emas bagi para *Muqarrabuun* (orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya), dan dua Surga dari perak bagi *Ash-haabul Yamiin* (orang-orang yang mendapatkan buku catatannya dengan tangan kanan). Ayat ini berlaku umum, baik bagi kalangan manusia maupun jin. Dan ia merupakan dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa

jin dapat masuk Surga jika mereka beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mempertanyakan kepada bangsa jin dan manusia dengan balasan tersebut: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah itu, Allah Ta'ala menyifati kedua Surga tersebut, di mana Dia berfirman: ﴿ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴾ *"Kedua Surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan."* Yakni, dahan-dahan yang subur lagi indah yang memiliki buah-buahan matang yang sangat menyenangkan. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Begitu pula 'Atha' al-Khurasani dan sekelompok ulama mengatakan bahwa kata "الْأَفْنَانُ" berarti dahan pohon yang sebagian saling bersentuhan dengan sebagian lainnya. Lebih lanjut 'Atha' mengemukakan: "Setiap dahan mem-punyai beberapa gerombol buah."

﴿ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴾ *"Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang mengalir."* Yakni, untuk mengairi pohon-pohon dan dahan-dahan, sehingga dapat berbuah dengan aneka warnanya. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Salah satu (mata air)nya bernama *Tasnim* dan yang lainnya bernama *Salsabil*." 'Athiyyah berkata: "Salah satunya dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, dan yang lainnya dari *khamr* (arak) yang lezat rasanya bagi para peminumnya. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman: ﴿ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴾ *"Di dalam kedua Surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan."* Yakni, dari seluruh jenis buah-buahan yang mereka ketahui dan yang lebih baik dari apa yang pernah mereka ketahui, yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak ada yang terbawa dari dunia ke akhirat nanti kecuali nama-namanya saja." Maksudnya, di antara nama-nama buah-buahan di dunia dan di akhirat itu terdapat perbedaan yang sangat besar dan kelainan yang sangat mencolok.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ
قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ

ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ
ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (QS. 55:54) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:55) ***Di dalam Surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.*** (QS. 55:56) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:57) ***Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan.*** (QS. 55:58) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:59) ***Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*** (QS. 55:60) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:61)

Allah ﷻ berfirman: ﴿ مُتَّكِـِٔينَ ﴾ *"Mereka bertelekan,"* yakni para penghuni Surga. Dan yang dimaksud dengan *al-ittika'* di sini adalah berbaring. Ada pula yang mengatakan: "Yakni, duduk bersila." ﴿ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera."* Yakni, kain sutera tebal. 'Ikrimah, adh-Dhahhak Qatadah, dan Abu 'Imran al-Juni berkata: "Yaitu, sutera yang diberi hiasan dengan emas.

Dengan demikian, Allah Ta'ala telah memberitahukan kemuliaan bagian luar dengan kemuliaan bagian dalam. Yang demikian itu merupakan peringatan yang bertingkat, dari bawah ke atas. Abu Ishaq menceritakan dari Hubairah Ibnu Maryam, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "Ini adalah bagian dalam, bagaimana jika kalian melihat bagian luar?" Malik bin Dinar mengatakan: "Bagian dalamnya terbuat dari sutera, sedangkan bagian luarnya terbuat dari cahaya."

﴿ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴾ *"Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat."* Maksudnya, buah-buahannya itu ada di dekat mereka. Kapan pun mereka menghendaki, maka mereka dapat memetiknya dalam keadaan mereka yang bagaimana pun. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴾ *"Buah-buahannya dekat."* (QS. Al-Haaqqah: 23). Yakni, tidak menyusahkan orang yang akan memetiknya, bahkan di antara dahan-dahannya ada yang sengaja menurunkan diri seraya mendekatkan diri kepadanya.
﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan permadani-permadani dan keagungannya, maka selanjutnya Dia berfirman: ﴿ فِيهِنَّ ﴾ *"Di dalamnya,"* yakni

pada permadani-permadani tersebut, ﴿ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴾ *"Ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Yakni, menundukkan pandangan kepada laki-laki selain pasangan mereka. Mereka tidak melihat seorang pun yang lebih tampan dari pasangan mereka sendiri di Surga itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani dan Ibnu Zaid. Dan disebutkan pula dalam sebuah riwayat, bahwa salah seorang dari bidadari-bidadari itu berkata kepada suaminya: "Demi Allah, aku tidak melihat di dalam Surga ini sesuatu yang lebih baik (tampan) darimu. Tidak ada di Surga ini yang lebih aku cintai melebihi kecintaanku kepadamu. Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikanmu pasangan untukku dan menjadikan diriku pasangan untukmu."

﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Maksudnya, mereka masih perawan yang penuh cinta lagi sebaya umurnya. Mereka belum pernah dicampuri oleh seorang pun sebelum pasangan mereka sendiri, baik oleh kalangan jin maupun manusia. Dan hal itu pun merupakan dalil yang menunjukkan bahwa jin Mukmin itu akan masuk Surga.

Artha-ah bin al-Mundzir bercerita, Dhamrah bin Habib pernah ditanya: "Apakah jin itu juga masuk Surga?" Maka ia menjawab: "Ya, dan mereka pun menikah. Di kalangan jin ada laki-laki dan juga perempuan, sebagaimana halnya manusia, yang terdiri dari laki-laki dan juga perempuan."

Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:
﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Setelah itu, Allah Ta'ala mensifatkan bidadari-bidadari itu kepada kita sebagai *khithab* (lawan bicara): ﴿ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan."* Mujahid, al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lain-lain mengatakan: "Yakni, dalam kejernihan permata yaqut dan beningnya marjan." Dengan demikian, mereka (para mufassir) telah menjadikan marjan di dalam ayat ini sama dengan *lu-lu'* (mutiara).

Imam Muslim telah meriwayatkan hadits Isma'il bin 'Ulayyah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Siapakah yang lebih banyak berbangga-bangga diri atau berdzikir di Surga nanti, kaum laki-laki atau kaum perempuan?" Maka Abu Hurairah berkata: "Bukankah Abul Qasim ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيْهَا عَلَى ضَوْءِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ امْرِىءٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ

اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ.))

"Sesungguhnya, rombongan pertama yang masuk Surga berwujud seperti bulan pada malam purnama dan yang selanjutnya dalam wujud seperti cahaya bintang yang bersinar di langit, yang masing-masing orang dari mereka mempunyai dua orang isteri yang ia melihat sum-sum betisnya dari luar kulit, dan di dalam Surga tidak ada orang yang tidak menikah"

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قِدِّهِ -يَعْنِي سَوْطَهُ- مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَوِ اطَّلَعَتِ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ لَمَلأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيْحًا وَلَطَابَ مَا بَيْنَهُمَا وَلَنَصِيْفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.))

"Pergi pada pagi atau sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan (tempat) sepanjang tali panah salah seorang di antara kalian atau sepanjang cambuknya dalam Surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita dari para penghuni Surga memandang ke bumi, niscaya angin akan memenuhi antara keduanya sehingga baunya wangi (harum), dan penutup kepala yang ada di atas kepalanya adalah lebih baik dari dunia dan seisinya."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadits Abu Ishaq, dari Hamid, dari Anas.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَـٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَـٰنُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."* Maksudnya, tidak ada balasan bagi orang yang berbuat kebaikan di dunia kecuali kebaikan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Mengingat dalam semua yang telah disebutkan itu terdapat berbagai nikmat besar yang tidak dapat dihargai dengan amal perbuatan apa pun, bahwasanya hanya karena karunia dan pemberian semata-mata dari-Nya, maka setelah itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan di antara yang berkaitan dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap*

Rabb-nya ada dua Surga," adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Baghawi, dari hadits Abun Nadhr bin Hasyim bin al-Qasim, dari Abu Hurairah ﷺ, di mana ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.))

'Barangsiapa yang takut, maka ia akan berangkat pada awal malam dan barangsiapa yang berangkat di awal malam, maka ia akan sampai di tempat tinggal. Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu sangatlah mahal, ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah Surga.'"

Kemudian at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits tersebut gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abun Nadhr."

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾
مُدْهَامَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ
نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ
وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ
حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِى
ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ
قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ
رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾
تَبَارَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

Dan selain dari Surga itu ada dua Surga lagi. (QS. 55:62) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:63) ***Kedua Surga itu (terlihat) bijau tua warnanya.*** (QS. 55:64) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang***

manakah yang kamu dustakan? (QS. 55:65) *Di dalam kedua Surga itu ada dua mata air yang memancar.* (QS. 55:66) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:67) *Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.* (QS. 55:68) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:69) *Di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.* (QS. 55:70) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:71) *(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.* (QS. 55:72) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:73) *Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.* (QS. 55:74) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:75) *Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah.* (QS. 55:76) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:77) *Mahaagung Nama Rabb-mu Yang mempunyai kebesaran dan karunia.* (QS. 55:78)

Kedua Surga ini di bawah dua Surga sebelumnya dalam (hal) tingkatan, keutamaan, maupun kedudukannya. Demikian yang ditegaskan melalui nash al-Qur-an. Di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* Pembahasannya telah diuraikan sebelumnya, bahwa bejana dua Surga dan segala yang ada di dalamnya terbuat dari emas dan bejana dua Surga lainnya terbuat dari perak. Dua Surga pertama adalah untuk orang-orang yang mendekatkan diri (al-Muqarrabuun), sedangkan dua Surga berikutnya adalah milik Ash-haabul Yamiin.

Mengenai firman-Nya: ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, berada di bawah keduanya." Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, dua Surga lainnya yang keutamaannya lebih rendah." Dan di sini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مُدْهَامَّتَانِ ﴾ *"Kedua Surga itu (terlihat) hijau tua warnanya."* Maksudnya, kedua Surga itu tampak berwarna hitam karena pengairan yang sangat melimpah.

Dan mengenai firman-Nya: ﴿ مُدْهَامَّتَانِ ﴾ *"Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Keduanya tampak hijau tua kehitaman karena pengairan yang sangat melimpah."

﴿ نَضَّاخَتَانِ ﴾ *"Yang memancar."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Artinya, airnya sangat melimpah dan air yang mengalir itu lebih kuat daripada air yang memancar." Dan mengenai firman-Nya: ﴿ نَضَّاخَتَانِ ﴾ *"Yang memancar,"* adh-Dhahhak berkata: "Keduanya penuh dengan air yang terus mengalir dan tidak pernah putus."

﴿ فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ *"Kurma serta delima,"* ini tidak termasuk dalam bab *'athaf* (penyambungan) yang khusus

pada yang umum, sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Bukhari dan selainnya. Penyebutan kurma dan delima itu secara khusus karena kemuliaannya atas buah-buahan lainnya. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ *"Di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik."* Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan "خَيْرَاتٌ" adalah kebaikan yang sangat banyak lagi indah." Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Dan ada pula yang menyatakan: "Kata "خَيْرَاتٌ" merupakan jamak dari kata "خَيِّرَةٌ", yang berarti wanita shalih yang sangat menawan, berakhlak mulia dan berwajah cantik." Demikian yang dikemukakan oleh Jumhur Ulama.

﴿ حِسَانٌ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ *"Yang cantik-cantik. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah."* Bidadari yang menundukkan pandangannya (sendiri) adalah lebih baik daripada bidadari yang ditundukkan padangannya, meskipun semuanya sangat menggiurkan.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ فِي الْخِيَامِ *"Di dalam tenda-tenda,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Abdillah bin Qais, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ عَرْضُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً فِيْ كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الْآخَرِيْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُوْنَ.))

"Sesungguhnya di Surga terdapat rumah yang terbuat dari mutiara berlubang yang luasnya enam puluh mil,* pada setiap sudutnya terdapat penghuni yang dapat melihat orang lain, yang mereka selalu dikelilingi oleh orang-orang Mukmin."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari hadits Abu 'Imran, dan ia mengatakan: "Tiga puluh mil." Dan juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu 'Imran.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Penafsiran ayat ini telah diberikan sebelumnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "الرَّفْرَفُ" bermakna yang menjadi tempat penyimpanan." Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lain.

---

* 1 mil = 1,5 km.-pen.

Sedangakan al-'Ala' bin Zaid mengatakan: "الرُّفْرَفُ ini seperti tempat-tempat penyimpanan didekat ranjang yang mudah dijangkau."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴾ *"Dan permadani-permadani yang indah."* Ibnu 'Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan: "العَبْقَرِيُّ berarti bantal." Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni, bantal yang paling bagus." Sedangkan al-Khalil bin Ahmad mengatakan: "Setiap sesuatu yang berharga dari laki-laki dan selainnya menurut masyarakat Arab disebut sebagai *'abqari*." Dan darinya, muncullah sabda Nabi ﷺ mengenai 'Umar رضي الله عنه :

((فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرِيَّهُ.))

"Aku tidak pernah melihat seorang jenius yang dapat menghasilkan karyanya seperti dia."[1]

Apa pun ukurannya, maka sifat penghuni dua Surga yang pertama lebih tinggi dan lebih luhur daripada sifat yang ada pada dua Surga lainnya. Di mana mengenai dua Surga yang pertama, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera,"* di mana Dia menyifati bagian dalam permadani dan tidak menyinggung bagian luarnya, dan Dia hanya memuji bagian dalamnya, yang sudah barang tentu bagian luarnya lebih indah. Kemudian Dia menyifati para penghuninya dengan kebaikan, yang ia merupakan tingkatan dan puncak tertinggi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril عليه السلام ketika ia ditanya tentang Islam, lalu iman, dan kemudian ihsan. Demikian itu di antara beberapa sisi pengutamaan dua Surga pertama atas dua Surga lainnya. Dan kita memohon kepada Allah *al-Kariim al-Wahhaab* agar Dia menjadikan kita semua termasuk penghuni dua Surga yang pertama.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Mahaagung Nama Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan karunia."* Maksudnya, Dia-lah yang memang berhak dibesarkan sehingga tidak boleh didurhakai, dan berhak dimuliakan sehingga Dia layak diibadahi, serta berhak disyukuri sehingga Dia tidak boleh diingkari, dan Dia juga berhak diingat sehingga tidak layak untuk dilupakan.

Firman-Nya: ﴿ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Yang mempunyai kebesaran dan karunia."* Yakni, yang mempunyai keagungan dan kebesaran.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَجِلُّوا اللهَ يَغْفِرْ لَكُمْ.))

'Muliakanlah Allah, niscaya Allah memberikan ampunan kepada kalian.'"

---

[1] Muttafaqun 'alaih.

Dan dalam hadits yang lain disebutkan:

((إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَذِي السُّلْطَانِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيْهِ وَلاَ الْجَافِي عَنْهُ.))

"Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan Allah adalah memuliakan orang Muslim yang beruban, orang yang mempunyai kekuasaan, serta orang yang membawa (menghafal) al-Qur-an secara tidak berlebih-lebihan padanya dan tidak pula terlalu jauh (pelit) darinya."[2]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rabi'ah bin 'Amir, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلِظُّوا بِذِي الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Biasakanlah mengucapkan: '*Dzul Jalaali wal Ikraam*' (Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan).'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari hadits 'Abdullah bin al-Mubarak.

Dan ucapan Ibnu Mas'ud: "Biasakanlah mengucapkan: '*Yaa Dzal Jalaali wal Ikraam* (Wahai Rabb Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan).' Maksudnya adalah terus-menerus, karena "الْإِلْظَاظ" sama dengan "الْإِلْحَاحُ".

Mengenai masalah tersebut, penulis katakan: "Makna "الْإِلْظَاظُ" ini saling berdekatan. *Wallaahu a'lam*."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab *as-Sunan* yang empat juga disebutkan dari hadits 'Abdullah bin al-Harits, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ hendak salam, beliau tidak duduk -yakni setelah shalat- kecuali dengan sekedar membaca:

((اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Ya Allah, Engkau Mahasejahtera, dari-Mu-lah kesejahteraan. Mahasuci Engkau, wahai Rabb yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.'"

Demikianlah akhir penafsiran surat ar-Rahmaan. *Walillaahil Hamdu wal Minnah.*

---

[2] HR. Abu Dawud.